

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam konflik Rusia vs Ukraina, Iran memberikan dukungan politiknya terhadap Rusia. Iran menunjukkan dukungan kuat untuk upaya perang Rusia di Ukraina karena menurut Iran yang dilakukan oleh Rusia yaitu menghindari ancaman keamanan negaranya merupakan langkah yang sudah seharusnya. Perlu diketahui juga bahwa Iran dan Rusia sebelum terjadinya konflik dengan Ukraina di tahun 2022 telah mengembangkan kerja sama. Hubungan Iran-Rusia bahkan sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Tercatat bahwa hubungan antara Rusia dan Iran telah dimulai semenjak tahun 1500 dengan adanya perdagangan diiringi penaklukan oleh *Ivan the Terrible* yang akhirnya membuka jalur *Volga-Caspian* antara Rusia dan Iran. (Atkin, *Russia and Iran, 1780-1828*, 1980)

Meskipun demikian, hubungan Iran-Rusia tidak selalu berjalan mulus. Keduanya juga sempat mengalami beberapa konflik, yang pertama pada abad ke 19 konflik ini bahkan berlangsung selama 9 tahun dimana yang menjadi pemicu adalah sengketa teritorial. Perang kedua antar Rusia dan Iran pun terjadi pada tahun 1826 –1828, yang sebenarnya merupakan lanjutan dari konflik pertama. Akan tetapi, hubungan Iran-Rusia dapat dikatakan kembali pada kondisi yang baik semenjak memasuki abad ke -20. Kemudian, pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an, hubungan Iran-Rusia menjadi semakin menguat dengan adanya keinginan Rusia untuk menyaingi Amerika Serikat. (Belopolsky, 2009)

Dalam perkembangannya, Iran memiliki permasalahan yang selalu disorot oleh dunia. Kepemilikan program nuklir Iran dilihat oleh dunia sebagai sesuatu yang dapat membahayakan dunia. Sejak saat itu, Iran mendapatkan banyak rintangan dalam menjalankan program nuklirnya. Amerika Serikat, Uni Eropa dan PBB berkali-kali memberikan sanksi kepada Iran agar melakukan perundingan dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Akan tetapi, Rusia justru mendukung Iran dengan menyuplai teknologi senjata terbaru. Rusia juga merupakan salah satu negara pemegang hak veto di Dewan Keamanan PBB, selain itu Rusia juga berusaha membendung upaya-upaya Barat untuk meloloskan resolusi yang mengharuskan Iran menghentikan program pengayaan uraniumnya. (Akbar, 2015) Protes

keras adanya program Nuklir yang paling dirasakan Iran juga datang dari Amerika Serikat yang saat ini merupakan bagian dari NATO yang menyebabkan perang antara Rusia dan Ukraina.

Rusia dan Iran kemudian memasuki fase baru kerja sama militer yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hubungan mereka sejak akhir Perang Dunia II. Kerja sama terbaru ini merupakan pendalaman substansial dari hubungan politik dan pertahanan antara kedua negara. Aliansi tersebut didukung oleh beberapa kesamaan yang mendalam dalam visi mereka yang lebih luas tentang hubungan internasional. Tidak hanya itu, sanksi Barat terkait Ukraina terhadap Rusia juga menciptakan kedekatan baru antara Rusia dan Iran. (Liik, 2016)

Pernyataan sikap dukungan Iran kepada Rusia tersebut terjadi ketika Rusia bertemu Pimpinan Tertinggi Iran untuk membahas kerja sama jangka panjang antara Rusia dan Iran pada 19 Juli 2022 di Teheran. Pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei mengatakan bahwa "Perang adalah upaya kekerasan dan sulit, dan Republik Islam sama sekali tidak senang bahwa orang-orang terjebak dalam perang. Tetapi dalam kasus Ukraina, jika Rusia tidak mengambil alih kendali, pihak lain akan melakukannya dan memulai perang." Menurut Khamenei, Amerika Serikat dan sekutunya di Eropa yang membuat Rusia tidak punya pilihan selain menyerang Ukraina. Oleh karena itu, pernyataan dari pemimpin Iran juga menjadi sinyal bagi dunia bahwa setelah Eropa dan Amerika Serikat menghantam Rusia dengan sanksi yang sebanding dengan sanksi yang telah mencekik ekonomi Iran selama bertahun-tahun akibat isu nuklir. Namun, hal inilah yang membuat hubungan lama antara Moskow dan Teheran semakin kokoh dan menjadi kemitraan yang semakin dekat. (Bimo, 2022)

Peningkatan hubungan kedua negara dalam kerjasama militer pun kian meningkat ketika pecahnya perang Rusia dan Ukraina. Hal ini bisa dilihat dengan Iran memberikan Rusia ratusan drone. Bahkan, Militer Angkatan Laut mereka melakukan latihan di Samudera Hindia dan Teluk Oman yang telah dimulai pada Desember 2019. (Atkin, Russia and Iran (1780 – 1828), 1980) Kerja sama Rusia dan Iran kemudian meluas tidak hanya bidang militer bahkan hingga keamanan di luar angkasa, yaitu dengan Rusia baru-baru ini membantu Iran meluncurkan satelit. Satelit milik Iran dimaksudkan juga untuk membantu upaya perang Rusia di Ukraina. (Bergman, 2022) Oleh karena itu, dari uraian singkat diatas penulis tertarik untuk membahas mengenai motivasi Iran mendukung Rusia dalam konflik melawan Ukraina tahun 2022.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan di atas, tulisan ini memiliki pertanyaan utama, yaitu: **“Mengapa Iran mendukung Rusia dalam konflik melawan Ukraina?”**

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dari skripsi ini yaitu menjelaskan faktor-faktor penyebab Iran mendukung Rusia dalam konflik antara Rusia - Ukraina tahun 2022.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sudah cukup banyak khasanah kepustakaan yang membahas tentang politik kepentingan antara Iran dan Rusia. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian karya profesor sejarah di Universitas George Washington bernama Muriel Atkin. Dalam Bukunya yang berjudul “Russia and Iran, 1780–1828 ”. Tujuan penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengetahui motif hubungan komersial dan diplomatik antara Rusia - Iran. Pembentukan hubungan komersial dan diplomatik antara kedua negara ini merupakan proyek yang menguntungkan baik di Bidang Militer dan Ekonomi. Meskipun memiliki kesamaan dalam pemilihan topik yaitu mengenai hubungan Iran dan Rusia. Namun pada tinjauan pustaka ini, penulis ingin mengungkapkan alasan Iran memberikan dukungan terhadap Rusia khususnya ketika terjadi konflik dengan Ukraina di tahun 2022.

Penelitian kedua yang menjadi acuan penulis yaitu penelitian karya Rizky Octa Putri Charin yang berjudul “Kepentingan Iran Melakukan Intervensi Terhadap Konflik Internal Yaman Tahun 2014-2015”. Pada penelitian ini menjelaskan tentang kepentingan Iran untuk melakukan intervensi dengan memberikan berbagai bentuk bantuan kepada Syiah Houthi yang bersengketa dengan pemerintah dan beberapa kelompok separatis lainnya di Yaman. Penulis memilih topik ini sebagai acuan pustaka karena memiliki kesamaan aktor yang akan diteliti yaitu Iran yang ikut terlibat serta memberikan dukungannya dalam suatu konflik. Hanya saja, dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah keterlibatan Iran yang memberikan

dukungannya terhadap Rusia. Sejalan dengan ini penulis menggunakan Teori Rasional Model Aktor dan Konsep Kepentingan Nasional untuk menjawab rumusan masalah diatas.

E. KERANGKA TEORI

Dalam usaha mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, diperlukan suatu perangkat atau alat untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk itu, Penulis akan menggunakan sebuah teori dan konsep. Konsep merupakan abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat atau fenomena untuk melambangkan suatu gagasan tertentu. Konsep berfungsi untuk memberikan makna, menjelaskan dan menata suatu fakta yang diteliti. Sedangkan Teori berfungsi untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan meramalkan suatu kejadian atau fenomena tertentu. (Mas'ood, 1990)

1) Teori Model Aktor Rasional

Model Aktor Rasional dikemukakan oleh seorang tokoh bernama Graham T Allison dalam bukunya *Essence of Decision: Explaining The Cuban Missile Crisis*. Menurut model ini, proses pengambilan keputusan melibatkan penentuan tujuan, alternatif atau kemungkinan, akibat, dan pengambilan keputusan. Model ini mengklaim bahwa pilihan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan rasional/intelektual dan perhitungan untung rugi, yang dianggap dapat menghasilkan keputusan yang matang, tepat, dan bijaksana. (Allison, 1971)

Menurut Graham T. Allison, Politik Luar Negeri merupakan akibat dari tindakan aktor rasional khususnya pemerintah monolitik yang dianggap bertanggung jawab atas kebijakan luar negeri karena mereka sengaja beroperasi sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Membuat keputusan tentang kebijakan luar negeri disebut sebagai proses intelektual. Tindakan pemerintah sebanding dengan kegiatan yang disengaja dan direncanakan. Ketika meneliti kepentingan dan tujuan nasional suatu negara, pemerintah melakukannya dengan hati-hati dan alasan. Alternatif Pemerintah memiliki akses ke beberapa arahan ahli, dan keuntungan dan kerugian setiap alternatif dihitung dalam kebijakan luar negeri yang dipublikasikan. Pengambil keputusan menggunakan "Pengoptimalan hasil" saat memilih keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat keputusan memiliki informasi yang cukup untuk melakukan pencarian secara efektif dan dengan cara yang konsisten dengan hasil yang diinginkan. Allison menemukan bahwa penerapan model ini paling khas untuk menjelaskan kebijakan luar negeri. Model ini bertujuan untuk menunjukkan perlunya menempatkan diri

pada posisi negara lain untuk memahami kebijakan mereka. menerima gagasan bahwa pemerintah negara lain membuat keputusan berdasarkan pertimbangan secara rasional dari peristiwa yang relevan. (Mas'ood, 1990)

Dalam hal ini, Iran memiliki tujuan utamanya yaitu melindungi negaranya yang mendapat tekanan dari Dunia Internasional karena pengembangan Nuklirnya sehingga memerlukan dukungan dari Rusia untuk mempertahankan nuklir yang dimilikinya. Jika ditinjau dari segi militer, Iran memiliki tujuan memperluas produksi dan ekspor senjatanya dalam perang Rusia di Ukraina. Sehingga Iran sendiri akan mendapatkan beberapa keuntungan.

2) Konsep Kepentingan Nasional

Salah satu konsep yang masih menjadi pembahasan sentral dan fokus utama dalam studi HI, yaitu konsep kepentingan nasional. Konsep tersebut berfungsi sebagai key explanatory tool dalam memahami dan menjelaskan berbagai fenomena HI, terutama dalam bidang diplomasi dan politik luar negeri. Hal tersebut dikarenakan, konsep kepentingan nasional merupakan salah satu determinan utama yang menyebabkan banyak negara menjalankan hubungan internasional.

Berdasarkan pendapat dari Theodore Coulombis dan James Wolfe (1990), peran konsep kepentingan nasional masih sangat dibutuhkan dan penting untuk memberikan penjelasan, deskripsi, prediksi, atau preskripsi mengenai perilaku Internasional. (Wolfe, 1990) Makna dari konsep kepentingan nasional memiliki banyak pendapat, salah satunya yang paling terkenal adalah pendapat milik Hans J. Morgenthau, yang dikenal sebagai “bapak” realis dalam studi HI. Dalam teori politik luar negeri dan politik internasional nya yang beraliran realis, konsep power dan kepentingan nasional menjadi pilar dalam teori tersebut, dimana setiap negara berusaha untuk mendapatkan power demi memenuhi tujuan dari kepentingan nasionalnya. Pemikiran tersebut berlandaskan pada premis dimana kepentingan nasional harus menjadi dasar yang digunakan dalam berdiplomasi, dan bukan didasarkan oleh alasan ideologi, moral, dan legal yang sifatnya utopis dan berbahaya.

Menurut Morgenthau, kepentingan nasional memiliki dua tingkatan yaitu kepentingan nasional primer dan sekunder. Kepentingan nasional primer yaitu kemampuan suatu negara untuk melindungi identitas fisik, budaya, politik, dan keamanan negara tersebut dari gangguan atau ancaman negara lain. Maksudnya adalah, dalam hal ini suatu negara harus dan wajib mempertahankan integritas wilayah (identitas fisik), rezim ekonomi-politik (identitas

politik) dengan berbagai macam ideologinya, dan memelihara norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat di dalam suatu negara-bangsa (identitas budaya). Sedangkan kepentingan nasional sekunder yaitu suatu bentuk kepentingan negara yang dapat diupayakan atau dikompromikan dengan negara lain melalui negosiasi. (Mas'oed, 1990)

Dari penjelasan konsep kepentingan nasional diatas, dapat diaplikasikan dalam pembahasan skripsi ini dimana Iran memiliki kepentingan nasionalnya terhadap Rusia. Disatu sisi, Iran-Rusia telah memiliki ikatan yang kuat sebagai negara tetangga. Sementara di sisi yang lain, Iran juga memiliki kepentingan nasionalnya terhadap ancaman dari Amerika sebagai sekutu dari kelompok yang berkonflik yaitu Ukraina. Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis dalam skripsi ini, maka penulis memilih untuk menggunakan konsep kepentingan nasional.

F. HIPOTESIS

Berbagai faktor yang menjadi alasan Iran mendukung Rusia dalam Konflik Rusia – Ukraina, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Historis Politik : Bantuan yang diberikan oleh Rusia terhadap Iran di masa lalu ketika program pengembangan Nuklir Iran, membuat Iran memiliki alasan membantu Rusia saat ini sebagai salah satu bentuk politik balas budi demi menjaga Keamanan Negaranya.
2. Faktor Ekonomi Militer : Dalam rangka memperkuat pertahanan Ekonomi dan Militer Iran, membuat Iran menandatangani perjanjian kerjasama ekonomi dan militer bahkan hubungan keduanya tetap terjalin pada masa konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina.
3. Faktor Aliansi Strategis : Iran beraliansi dengan Rusia dalam mengimbangi atau memperkecil resiko sanksi Barat.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk mempertahankan penelitian ini tetap pada topik pembahasan, penulis membatasi jangkauan penelitian ini berfokus pada penjelasan mengenai Hubungan Bilateral antara Iran dan Rusia pada tahun 2020 hingga sekarang terutama saat konflik melawan

Ukraina. Setelah itu, penelitian ini membahas mengenai motivasi di balik dukungan oleh Iran kepada Rusia.

H. METODE RISET

1. Jenis Penelitian dan Jenis Data

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang bersifat kualitatif (deskriptif), yang bertujuan untuk membuat deskripsi, penjelasan atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Peneliti mengamati dan kemudian mendeskripsikan apa yang diamati. (Babbie, 2014)

Sementara itu, data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk yang tidak langsung, seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang sedang diteliti. (Ishaq, 2017)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar, hasil diskusi ilmiah, laporan media, artikel-artikel resmi pemerintah dan laporan lembaga-lembaga internasional mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Jangkauan Penelitian, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Penulisan;

BAB II membahas mengenai dinamika hubungan Iran dan Rusia, sejarah umum Iran sebelum berubah menjadi Republik Islam Iran, Sistem pemerintahan Iran, Politik luar negeri Iran dan hubungan bilateral antara Iran dengan Rusia dari masa Uni Soviet sampai adanya konflik di Ukraina.

BAB III akan membahas tentang awal mula konflik yang terjadi di Ukraina, adanya keterlibatan NATO yang menyebabkan pecahnya konflik antara Rusia-Ukraina, serta membahas tentang tanggapan atau respon Rusia dan Iran sebagai negara yang mendapatkan sanksi yang sama dari anggota NATO yaitu Amerika Serikat.

BAB IV berisi tentang pembuktian pada jawaban hipotesa, penulis akan menjelaskan alasan mengapa Iran memberikan dukungannya terhadap Rusia, serta menjelaskan kepentingan nasionalnya tersendiri dari upaya mendukung Rusia.

BAB V akan membahas kesimpulan dari penelitian ini, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas;